

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Desa Ngasinan

1. Sejarah

Ngasinan adalah nama sebuah desa yang berasal dari kata asin yang awal mulanya desa ngasinan berbentuk rawa-rawa. Rawa-rawa tersebut berasal dari endapan laut selatan diwaktu musim laut pasang. Orang pertama yang tinggal di desa Ngasinan adalah R. Djodrono (R.Mas Kuwat) beliau adalah trah Maja Pahit Browijoyo ke V, yang menjelajahi desa-desa sehingga beliau menemukan tempat yang sesuai dengan kehendaknya yaitu desa Ngasinan.

Setelah menetap di desa Ngasinan beliau menghendaki untuk di hadiri Prabu Bro Widjojo ke V dan kemudian hadirilah Prabu Bro Widjojo ke V, dengan kehadiran beliau, pihak desa menyelenggarakan rebug desa atau musyawarah desa, pada saat acara itu karena jamuan yang diberikan oleh pihak desa terasa asin untuk itulah desa tersebut diberilah nama desa Ngasinan oleh prabu Bro Widjojo ke V dengan di saksikan oleh masyarakat.

Pada saat itu juga R. Djodrono langsung ditetapkan sebagai kepala desa yang pertama di Ngasinan dengan permaisuri dari cucu

Arungbinang ke V dengan sekertaris R.Kadar. Beliau menjabat kades selama kurang lebih 8 tahun dan berkedianan di Krajan II. Dengan kemampuan senjatanya, keris Sumpono Bungkem, Kendali Rangas, Tombok Koro Welang, yang sampai saat ini senjata tersebut masih disimpan dan rawat oleh keturunan R. Mas Kuwat yang berdomisili di Ngasinan juga.

Pada masa pemerintahannya penjajah belanda tidak berani masuk desa Ngasinan karena kemampuan dan kewibawaannya. Setelah pemerintahan beliau kades diganti oleh R.Udomijdojo kurang lebih 2 tahun yang berdomisi di Kalang, dengan sekdes R. Kadar.

Pada tahun 1997 berdirilah sebuah sekolah SD yang didirikan oleh R.Edy Suroyo pada hari senin tanggal 6 juli 1967, berjalan selama 11 tahun. Dan 1978 telang dibangun gedung Impres tiga ruangan dan satu kantor. Hal tersebut di usulkan oleh Edy Suroyo kepada Bupati kebumen kala itu Supeno Suryo.¹

2. Letak geografis dan topografis

Desa Ngasinan merupakan salah satu yang berada di kecamatan Bonorowo kabupaten Kebumen. Wilayah desa Ngasinan berbatasan dengan :

- a) Utara : Karang Anom
- b) Timur : Kab. Purworejo

¹ Dokumen Desa Ngasinan, 05 April 2017.

c) Selatan : Singoyudan

d) Barat : Patukrejo

Desa ngasinan memiliki luas sebesar 125 Ha. Adapun jarak desa Ngasinan dengan kecamatan adalah 5 km, dan jarak desa Ngasinan dengan Kota Kabupaten adalah 25 km.

Desa ngasinan merupakan desa dataran rendah, yang terdapat beberapa persawahan seluas 55 Ha, permukiman 53 Ha, Tegalan 10 Ha, dan tanah Bengkok 7 Ha. Disini juga terdapat sarana dan prasarana yang cukup lancar dan mudah dijangkau terutama jalur transportasi darat seperti angkutan umum, kendaraan umum, atau kendaraan bermotor, sehingga memudahkan bagi orang pendatang.

3. Struktur organisasi dan personalia

a. Kepala Desa : Simustofik

b. Sekertaris Desa : Ngapon

c. Kaur Pemerintahan : Saring

d. Kaur Kesra : Amrul CH.

e. Kaur Keuangan : Saonah

f. Pemb. Kaur Pemerintahan :Kamil

g. Pemb. Kaur Pembangunan :Pariman

h. Pemb. Kaur Umum : Jamino

Dalam melaksanakan pemerintahan desa dibentuklah sebuah struktur organisasi untuk memudahkan pembagian tugas dalam

melaksanakan tanggung jawabnya. Struktur yang dibagi dengan masing-masing bagian dibuat untuk bertanggung jawab dalam kemajuan desa tersebut dan bertanggung jawab atas pembangunan desa.

4. Kependudukan /demografis

Kependudukan suatu wilayah sangat menentukan dalam kemajuan desa dari berbagai aspek dalam hal pembangunan desa maupun perekonomian. Oleh karena itu data kependudukan sangat penting untuk menentuka perkembangan ekonomi dan pembangunan dalam suatu desa.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh desa Ngasinan terdapat 2272 penduduk yang terdiri dari 1114 penduduk laki-laki dan 1158 penduduk perempuan. Terdapat juga penduduk miskin dalam desa Ngasinan yang berjumlah 448 dan Rumah Tangga Miskin 173.

5. Aspek Mata Pencaharia Penduduk

Di desaa ngasinan terdapat beberapa mata pencaharian yang beragam yang dimiliki oleh penduduk seperti: Pegawai/ Karyawan, Petani, Pedagang, Nelayan, Buruh, Tukang, Lain-lain.

Penduduk yang bekerja sebagai Karyawan/Pegawai sebesar 32 orang, Petani 1329, pedagang 59, Buruh 324, Tukang 29, dan pekerja dengan profesi yang lain-lain sebesar 91 orang.

Masyarakat desa Ngasinan sebagian besar memang mempunyai pekerjaan sebagai petani, hal itu juga didukung akan luas persawahan yang hampir setengah dari wilayah desa tersebut. dan sebagian besar lainnya mempunyai pekerjaan sebagai buruh. Keadaan ekonomi masyarakat desa Ngasinan masih cukup stabil dengan sebagian besar masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani.

6. Aaspek Agama

Masyarakat desa Ngasinan mempunyai agama yang semuanya 100% adalah agama islam, tidak ada agama lain yang berkembang didaerah Ngasinan selain agama islam. Jadi wajar saja jika aktivitas daerah ini mencerminkan kebudayaan islami.

Untuk itu didesa Ngasinan terdapat 3 masjid dan 6 musolah. Karena masyarakatnya semuanya beragama islam untuk itu dibangunlah Masjid dan Musolah yang mencukupi untuk melakukan aktivitas ibadah masyarakat.

B. Faktor Pendorong dan Bentuk-bentuk Perilaku Berpacaran Remaja

1. Faktor Pendorong Remaja Berpacaran

Tabel 4.1

Faktor Pendorong Berpacaran

Agama	Ekonomi	Nama	Usia	Sekse	Motif
Taata	Miskin	RB4	19	L	Saling ketertarikan, merasa punya banyak kesamaan
	Sedang	RB3	16	P	Pengaruh teman
	Kaya	RB1	17	L	Pengaruh teman
Tidak Taata	Miskin	RB5	18	P	Kebutuhan sosial
	Sedang	RB2	17	L	Pengaruh teman
	Kaya	RB6	18	L	Kemajuan teknologi

(Sumber: Hasil wawancara dengan 6 Remaja 01-07,27 April 2017)

Berdasarkan tabel diatas peneliti mendapatkan hasil tentang faktor pendorong remaja dalam berpacaran yaitu ada 4 macam, diantaranya karena *Pertama*, saling ketertarikan, merasa mempunyai banyak persamaan. *Kedua*, Pengaruh teman. *Ketiga*, Kebutuhan sosial. *Keempat* Pengaruh kemajuan teknologi.

Sedangkan dalam jurnal yang ditulis oleh Fransisa Mudjijanti, ada beberapa faktor yang dapat mendorong minat berpacaran pada remaja diantaranya. *Pertama*, perkembangan dalam diri remaja yaitu perkembangan yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis

dan kematangan hormon yang mendorong ia untuk saling ketertarikan dengan lawan jenis. *Kedua*, kebutuhan sosial yaitu sebagai kodratnya para remaja ini mereka berusaha mencari teman yang dapat membantu dalam penyaluran perasaan, serta bukti kepada teman-temannya bahwa ia dapat mengungkapkan keberadaan tentang dirinya, dengan mencari teman yang cocok. *Ketiga*, rasa ketertarikan karena persamaan, ketertarikan yang muncul dari persamaan fisik yang dapat menimbulkan keinginan untuk mengungkapkan perasaannya supaya diakui sebagai teman istimewanya. *Keempat*, pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap munculnya pacaran. Remaja biasanya tidak ingin dikatakan kurang gaul, atau tidak mengikuti perkembangan zaman. *Kelima*, pengaruh perkembangan teknologi, dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin cepat yang dapat mempengaruhi cara berpikir remaja di zaman sekarang.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Fransisca faktor atau motif yang mempengaruhi remaja untuk melakukan berpacaran ada lima (5) sedangkan yang ditemukan peneliti dilapangan terdapat empat (4) macam motif berpacaran yang dilakukan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan remaja di desa Ngasinan kecamatan bonorowo 3 dari 5 remaja yang peneliti wawancarai mereka menyebutkan bahwasannya motif yang

mempengaruhi mereka dalam berpacaran ialah karena adanya pengaruh teman sebaya.

RB3 ialah remaja berusia 16 tahun berjenis kelamin perempuan yang berasal dari keluarga menengah. Keluarganya juga termasuk keluarga yang taat dalam hal beragama. Akan tetapi RB3 melakukan hal berpacaran karena pengaruh temannya.

“aku awalnya cuma suka nemenin temen aku ketemuan dengan pacarnya mbak, trus sama temen aku dijodoh-jodohin gitu sama temennya pacarnya, katanya biar aku nggak sendirian terus biar bisa main bareng-bareng, kan dulu kita satu kos”²

Dari kutipan diatas RB3 termasuk terpengaruh teman dalam sebuah pergaulan memang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Seperti halnya yang di alami oleh RB3 karena temannya ia melakukan hal berpacaran, meskipun ia berasal dari keluarga yang mempunyai basic agama yang kuat, yang dalam masyarakat sudah dianggap keluarga taat dalam hal beragama.

Hal yang sama juga terjadi pada RB2 yang berusia 17 tahun yang berjenis kelamin laki-laki. RB2 melakukan berpacaran karena pengaruh teman. RB2 memang berasal dari keluarga yang latar belakang agamanya biasa atau bahkan bisa dikatakan tidak kuat. Ia juga mempunyai status ekonomi yang cukup atau sedang dalam kehidupannya.

² Wawancara pribadi dengan RB3, Ngasinan, 04 April 2017.

“ Aku punya pacar setelah beberapa kali jalan dengan teman-teman aku yang punya pacar, pada waktu itu pernah pas kita bukber bulan puasa dengan teman-teman lama aku di SMP ternyata mereka sudah punya pacar, Cuma aku sama temanku satu yang belum, mulai dari situlah aku mempunyai keinginan untuk punya pacar hingga akhirnya aku pacaran”³

Sedangkan yang terjadi pada RB5 yang berusia 19 tahun, ia berasal dari keluarga yang mempunyai status ekonomi yang rendah akan tetapi latar belakang agama dalam keluarganya bagus.

Dalam keseharian mereka bergaul jika salah satu mereka ada yang berpacaran maka anak yang sudah mempunyai seorang pacar, biasanya ia akan mencarikan pasangan untuk temannya yang belum mempunyai pacar, hal itu terjadi pada narasumber RB2. Sedangkan yang terjadi pada narasumber RB3 dan RB5, ia menyatakan bahwasannya ia melakukan berpacaran karena mengikuti teman-temannya yang sudah melakukan berpacaran dan juga adanya perkembangan dalam diri remaja yang memberikan dukungan ia untuk tertarik pada lawan jenisnya. Oleh sebab itu mereka berani memulai hubungan dengan lawan jenis karena ia sudah terbiasa melihat temannya berpacaran, sehingga muncul rasa keinginan untuk memiliki seorang kekasih dan yang akhirnya mereka mengikuti apa yang telah dilakukan oleh temannya tersebut.

Sedangkan pada narasumber RB1 ia berasal dari keluarga yang status ekonominya tinggi atau keluarga kaya. Dalam keluarganya juga

³ Wawancara pribadi dengan RB2, Ngasinan, 03 April 2017

dikenal dengan keluarga yang taat dalam beribadah, RB1 seorang remaja berusia 17 tahun.

“ awal mula aku jatuh cinta karena aku ngerasa kaya cewe itu cocok banget gitu mbak sama aku, kayak cewe yang aku mau banget, dengan pacaran sama dia aku mikir pasti aku akan jadi lebih baik terutama prestasi”⁴.

Hal tersebut termasuk dalam remaja yang mempunyai motif berpacaran karena ia merasa mempunyai banyak kesamaan. RB1 menyatakan bahwasannya ia melakukan hal berpacaran disebabkan karena ia merasa mempunyai ketertarikan karena adanya banyak persamaan dengan diri seseorang tersebut. sehingga ia merasa bahwa orang tersebut cocok untuk dijadikan pasangan atau teman hidup mereka. Disitulah muncul ikatan yang dimana mereka dianggap sebagai teman istimewanya yang harus dihargai dan diperlakukan berbeda dengan teman-teman lainnya.

Pada RB4 remaja laki-laki berusia 18 tahun, ia berasal dari keluarga yang memiliki status ekonomi rendah/miskin akan tetapi dan juga tidak memiliki tingkat agama yang tinggi.

Yang terjadi pada narasumber RB4 ia melakukan berpacaran dikarenakan kebutuhan sosial. Hal ini dijelaskan bahwa ia melakukan berpacaran karena ia mencari teman atau pasangan yang mampu mengerti tentang perasaanya, dapat menyalurkan tentang perasaanya, mereka saling memberikan perhatian sehingga saling memberikan rasa

⁴ Wawancara pribadi dengan RB1, Ngasinan, 04 April 2017.

nyaman. Bahkan termasuk dalam hal belajar mereka berupaya bagaimana mereka saling memberi motivasi dalam hal belajar atau dalam hal-hal yang menurut mereka membawa ke yang lebih baik.

Akan tetapi dari semua narasumber remaja yang peneliti wawancarai mereka semua juga terpengaruh oleh faktor teknologi komunikasi yang menyebabkan mereka berpacaran. Dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi khususnya Hp yang biasanya mereka gunakan untuk berkomunikasi terutama dalam media sosial. Dari mereka mengerti sebuah hubungan orang lain atau temannya melalui pesan-pesan yang ditulis oleh teman-temannya dalam sebuah status dalam media sosial. Hp juga merupakan sarana pendukung remaja dalam melakukan aktivitas berpacaran. Dengan melalui pesan singkat mereka saling bertukar kabar, informasi bahkan saling memberikan perhatian.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah tindakan seseorang yang belum masuk usia dewasa yang dilakukan secara sengaja dalam melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak yang bersangkutan bahwa tindakannya adalah sesuatu yang salah jika diketahui oleh petugas hukum.⁵ Perilaku menyimpang berpacaran biasanya dilakukan oleh remaja yang sedang mengalami masa perpindahan dari anak-anak

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), cet. 15, hal. 251-252.

menuju dewasa yang mengalami keguncangan pada jiwanya. Kebanyakan dari mereka belum menemukan jati dirinya sehingga ia mencoba-coba sesuatu yang baru yang banyak dilakukan oleh lingkungan sekitar.

Perilaku seksual remaja dalam berpacaran adalah manifestasi dorongan seksual yang diwujudkan mulai dari melirik ke bagian sensual pasangan sampai bersenggama yang dilakukan oleh pasangan berpacaran. Aktivitas seksual seolah-olah menjadi hal yang lazim dilakukan oleh seorang yang berpacaran. Aktivitas tersebut dapat berupa:⁶

- 1) Bersentuhan, Dimulai dari berpegangan tangan hingga berpelukan.
- 2) Berciuman, mulai dari berciuman singkat hingga berciuman bibir.
- 3) Bercumbu, dengan melakukan aktivitas menyentuh titik sensitivitas dari bagian tubuh pasangan yang mengarah pada pembangkit untuk melakukan seks.
- 4) Melakukan hubungan suami isteri.

Berikut adalah daftar perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja berpacaran di Ngasinan, Bonorowo, Kebumen.

⁶ Fridiya Mayasari, M. Noor Rahman, Perilaku Seksualitas dalam Berpacaran ditinjau dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin, No.2,2000, ISSN 0215-8884.

Tabel 4.2

Bentuk-bentuk Perilaku Berpacaran

Narasumber Remaja	Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang yang dilakukan
RB1	Bersentuhan ,berciuman
RB2	Bersentuhan ,berciuman
RB3	Dari bersentuhan hingga bercumbu
RB4	Bersentuhan
RB5	Bersentuhan berciuman
RB6	Bersentuhan hingga bercumbu

(Sumber: Hasil wawancara dengan 6 Remaja 01-07,27 April 2017)

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada RB1 ia melakukan bentuk perilaku menyimpang berupa bersentuhan/touching dan berciuman.

“nggak Cuma gandengan tangan doang sih mbak, iya berpelukan juga iya”

“kalo berciuman ya kita lihat sikon mbak hehe”⁷

RB1 melakukan berpacaran dengan teman yang dulu satu sekolah waktu mereka masih SMP. Sekarang ia sudah menduduki kelas 2 SMK di salah satu sekolah swasta. Waktu yang biasanya RB1 gunakan untuk berpacaran adalah waktu dimana ia sepulang sekolah.

Dengan janji-janji terlebih dahulu sebelumnya ataupun ia menjemput

⁷ Wawancara dengan RB1,Ngasinan,05 April 2017.

kekasihnya ke depan sekolahnya. Hingga ia melakukan perjalanan mulai dari makan sampai ketempat-tempat wisata, disitulah mereka biasanya memulai aktivitas berpacaran mereka dengan jalan bergandengan berdua, terkadang mereka juga tidak hanya main berdua saja akan tetapi ada teman mereka juga yang mempunyai kekasih juga biasa mereka sebut *double date*, ataupun mereka main rame-rame bersama teman-temannya. RB1 juga melakukan perilaku berciuman yang mana ia jelaskan ia melakukannya dengan melihat situasi dan kondisinya.

Pada narasumber RB2 dikategorikan dalam bentuk penyimpangan berupa bersentuhan dan berciuman.

“ Kalo melakukan hal romantis ya paling ngasih hadiah mbak, atau makan eskrim berdua, kalo dalam bentuk tindakan hal romantis yang dilakukan seperti mencium keningnya, pipinya atau juga tangannya”

“ciuman bibir ya jarang melakukan mbak tapi iya pernah tapi enggak tiap ketemu, soalnya kan malu sama orang kalo liat”⁸

RB2 merupakan siswa kelas 2 SMK ia pernah melakukan hal berpacaran dengan seorang perempuan yang satu sekolah. Di lingkungan sekolah biasanya RB2 memanfaatkan waktu istirahatnya untuk makan berdua dengan kekasihnya. Bahkan teman-temannya mengetahui bahwa mereka mempunyai hubungan yang istimewa. Biasanya sepulang sekolah jika hari sabtu ataupun ada hari dimana sekolah pulang lebih cepat mereka memanfaatkan untuk main setelah

⁸ Wawancara pribadi dengan RB2, Ngasinan, 03April 2017.

pulang dari sekolah. Menurutnya memanfaatkan waktu pulang sekolah yang lebih awal itu adalah sesuatu yang menarik dan adalah kesempatan yang langka atau jarang-jarang.

Dalam kesempatan main itu RB2 dengan pasangannya melakukan perilaku menyimpang yang berupa berciuman, baik dari ciuman yang berbentuk ciuman kening, pipi ataupun ciuman ringan lainnya. Ciuman lain dilakukan seperti ciuman bibir.

Pada narasumber RB3 ia melakukan penyimpangan yang berupa bersentuhan hingga berciuman.

“ Waktu itu aku pergi main mbak, akan tetapi kita kemalaman pulangny, terus aku nggak berani pulang, akhirnya kita tidur di pos di pinggir jalan. Pada saat itu ya pacar aku melakukan hal yang tidak biasa dilakukan, seperti mendekap dan mencium aku berkali-kali, sampe iya gitulah mbak yang bikin aku sekarang malu”

“ Enggak sampai melakukan hubungan intim sih mbak, tapi dia menyentuh yang seharusnya tidak disentuh”⁹

RB3 adalah siswi kelas 2 SMA, ia bersekolah jauh sehingga ia ngekos, biasanya ia pulang setiap hari sabtu sore. Semenjak ia punya kekasih ia sering pulang dijemput pacarnya dan turun di jalan sebelum rumahnya supaya tidak diketahui oleh orangtuanya. RB3 mempunyai pacar dengan tetangga desa yang sudah putus sekolah. Menurutny ia sering ditemuin sawaktu ia masih dikos, dan diajaknya main. Tempat yang sering mereka kunjungin ke alun-alun kota untuk sekedar makan dan duduk-duduk, ke tempat-tempat wisata terdekat juga. Dia

⁹ Wawancara Pribadi dengan RB3, Ngasinan, 01 April 2017.

berpacaran tanpa diketahui oleh orangtuanya sehingga ia selalu menyembunyikan dan berbohong jika akan pergi main.

Pada saat liburan panjang ia meminta izin kepada orangtuanya untuk bermain bersama temannya A. Oleh orangtuanya di izinkan, sewaktu sudah sore hari ternyata orangtuanya melihat bahwa A ternyata dirumah, disitulah RB3 mulai dicari-cari oleh keluarganya. Ternyata ia pergi bersama kekasihnya dan tidak pulang sampai sorenya lagi. Menurutny ia jalan-jalan ke tempat-tempat wisata yang berada diluar kota akan tetapi sewaktu akan pulang ternyata sudah tidak berani. Disitulah mereka tidur disepanjang jalan yang ada sebuah pos-pos, mulai dari sebuah perilaku penyimpangan dilakukan yang lebih dari sekedar bergandengan, berpelukan, dan berciuman. RB3 melakukan aktivitas berciuman mulai dari ciuman kening, sentuhan tangan dan berciuman bibir. Dikarenakan suasana yang mendukung iapun sampai tersentuh daerah sensitivitas perempuan, seperti halnya dilakukan pelecehan seksual akan tetapi tidak sampai berhubungan kelamin. Pada saat itu mereka saling menerima sebab saat itu rasa saling menyayangi sedang timbul.

Untuk narasumber RB4 siswi kelas 2 SMA ia berpacaran dengan teman satu sekolahnya, dikategorikan melakukan bentuk penyimpangan berpacaran bersentuhan.

“ Kita kalo jalan ya cuma gandengan, paling juga pundaknya di pegang kaya didekap gitu”

“ kalo kangen ya kita kirim-kirim foto di chatting Hp mbak, soalnya kita juga jarang ketemu”¹⁰

Pada RB4 sebatas melakukan penyimpangan berupa berpegangan tangan jika bertemu dan bergandengan ataupun dekapan dipundaknya jika sedang jalan berdua. Mereka biasanya pergi berdua ketempat makan ataupun mengunjungi perpustakaan kota untuk mengerjakan tugas.

Menurut RB4 mereka jarang keluar untuk main sewaktu itu, ia lebih banyak menghabiskan komunikasinya lewat Hp. Saling bertukar foto jika mereka merasakan sebuah rindu. Tidak setiap minggu mereka bisa keluar hanya saja jika mereka sama-sama ingin main, barulah mereka main. Mereka juga lebih sering mencurahkan rassa perhatian dan kasih sayangnya lewat chatting Hp.

Sedangkan narasumber RB5 adalah siswa putus sekolah yang harusnya sedang menginjak kelas 3 SMA. Ia mempunyai kekasih yang keberadaanya berbeda desa dan masih sekolah kelas 1 SMA. Tempat yang paling mereka kunjungi saat main adalah pantai, karena memang letaknya yang dekat, selain itu juga mereka sering pergi ketempat-tempat makan, tempat wisata terdekat ataupun tempat renang. Karena ia sudah bekerja dan orangtuanya mengetahui jika ia berpacaran.

“memang dulu saya masih suka berbuat tidak baik dengan cewe mbak, waktu pacaran ya aku berani mencium, memeluk saat main berdua, soalnya memang udah dibawa hawa nafsu mbak”¹¹

¹⁰ Wawancara Pribadi dengan RB4, Ngasinan, 07 April 2017.

Narasumber RB5 mengakui bahwa selama pacaran dulu ia pernah melakukan tindakan yang merusak harga diri perempuan. Pada saat mereka masih berpacaran mereka sering melakukan aktivitas berciuman, baik berciuman bibir ataupun berciuman yang ringan seperti kening. Jadwal biasanya mereka main biasanya hanya hari minggu, selain itu mereka hanya mengadakan pertemuan-pertemuan singkat. Jika mengenai perasaan ia saat melakukan aktivitas berpacaran mereka merasa senang bahkan menjadi keinginan dan menjadi kebiasaan saat ada kesempatan.

Sedangkan RB6 melakukan penyimpangan dari bersentuhan hingga bercumbu.

“Dalam berpacaran iya biasa mbak orang-orang melakukan gitu, soalnya teman-temanku juga udah pada biasa aja kalo ciuman didepan teman-temannya”

“Biasanya aku ya gitu mbak tapi kalo cuma lagi berdua iya bisa berbuat lebih haha”

“Seperti ciuman leher dan area-area sensitif wanita gitu iya pernah mbak, tapi ya nggak sering, kalo pas kita ke warnet yang memang tempatnya memungkinkan biasanya”¹²

Penyimpangan yang dilakukan oleh RB6 merupakan penyimpangan yang meliputi bersentuhan, berciuman hingga bercumbu. RB6 melakukan hal tersebut dengan pacarnya yang. Pacarnya berbeda sekolah dengannya akan tetapi mereka masih punya kesempatan bertemu saat pulang sekolah ataupun libur.

¹¹ Wawancara Pribadi dengan RB5, Ngasinan, 07 April 2017.

¹² Wawancara Pribadi dengan RB6, Ngasinan, 07 April 2017.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas diatas peneliti menemukan beberapa penyimpangan remaja dalam berpacaran yaitu dari yang bergandengan atau bersentuhan, berciuman hingga bercumbu yang dilakukan oleh remaja berpacaran di Ngasinan, Bonorowo, Kebumen.

3. Waktu, Frekuensi, Tempat dan Lama Hubungan.

Waktu yang dikmaksud oleh peneliti adalah kapan remaja berpacaran melakukan hal-hal mengenai perilaku menyimpang dalam berpacaran, untuk frekuensi yang dimaksud oleh peneliti adalah seberapa sering ia melakukan hal tersebut dalam satu minggu, satu bulan atau berapa hari. Sedangkat tempat yang dimaksudkan dengan tempat adalah dimana para remaja berpacaran biasanya melakukan aksinya atau melakukan hal yang menyimpang tersebut.

Berikut adalah beberapa daftar mengenai waktu frekuensi dan tempat dimana remaja biasanya melakukan aksinya tersebut:

Tabel 4.3

Waktu, Frekuensi, Tempat dalam Berpacaran¹³

Nama Remaja	Waktu	Frekuensi	Tempat	Lama Hub.
RB1	Sepulang sekolah. Hari libur	2 kali seminggu.	Motor, tempat wisata.	1 tahun 2 bulan
RB2	hari libur sore hari.	1 kali seminggu.	Tempat-tempat wisata.	7 bulan
RB3	Malam hari kabur dari rumah.	Sekali dalam berpacaran.	Pos-pos dijalan.	5 bulan
RB4	Saat bertemu.	1 kali seminggu	Tempat wisata, atau ketika jalan berdua.	5 bulan
RB5	Hari libur.	1 kali seminggu.	Tempat wisata dan juga rumah.	9 bulan
RB6	Pulang sekolah, hari libur.	2 kali seminggu.	Warnet, tempat wisata.	7 bulan

(Sumber: Hasil wawancara dengan 6 Remaja 01-07,27 April 2017)

Dalam melakukan bentuk penyimpangan lain seperti berpelukan mereka biasa melakukan saat ia berboncengan motor dengan cara RB1 dipeluk oleh kekasihnya, atau juga dalam keadaan dimana waktu dan tempat ia duduki ketika ia bermain sunyi ia juga memulai adegan berpelukannya yang biasanya ia RB1 sambil mencium kening ataupun kepalanya. Keadaan seperti ini sering ia lakukan karena dianggap sudah biasa dan teman-temannya juga

¹³ Wawancara dengan 6 Remaja Berpacaran, Ngasinan, 01-07, 27 April 2017.

melakukan secara terang-terangan. Menurut RB1 perasaan saat ia melakukan memang pertama-tama ia tidak berani akan tetapi kebiasaan melihat teman-temannya yang melakukannya di depan matanya ia menjadi mempunyai keinginan dan juga memberanikan diri untuk melakukan itu. Yang akhirnya mereka mulai merasakan dan sering melakukannya setiap mereka mempunyai celah untuk melakukannya.

Pada RB2 biasanya mereka pergi ke tempat wisata-wisata terdekat seperti pantai, bendungan, jembatan. Mereka biasanya main waktu hari-hari libur atau waktu sore hari dimana mereka mempunyai kesempatan untuk keluar pergi. Dalam melakukan penyimpangan yang berupa berpelukan, berciuman baik dari ciuman kening sampai ciuman bibir ataupun ciuman pada bagian daerah leher, biasanya mereka lakukan seminggu sekali, tepatnya pada waktu mereka bertemu saat main bersama. Sedangkan yang dirasakan oleh RB2 saat melakukan hal tersebut adalah rasa takut jika nanti perempuannya marah, akan tetapi hal itu tidak terjadi sehingga hal itu berkelanjutan. Hingga hubungan mereka bertahan 1 tahun 2 bulan lamanya.

RB3 dalam melakukan penyimpangan berpacaran yang dimulai dari berciuman baik itu ciuman ringan seperti ciuman kening, pipi bahkan bibi. Selain itu mereka juga melakukan perilaku menyimpang berupa menyentuh bagaian sensitifitas wanita, hal itu

dilakukan saat mereka main hingga tidak berpulang kerumah, saat itu mereka melakukannya di pos-pos yang berada dipinggir jalan. Saat itu RB3 merasa takut akan saat kejadian itu akan tetapi ia tidak bisa menolaknya karena ia juga merasa dilindungi saat malam itu.

RB4 melakukan penyimpangan berpacaran yang berupa bergandengan tangan, dan saat jalan berdua sering didekap pundaknya, berboncengan romantis ketika berpergian. Ketika mereka pergi bersama biasanya RB4 diajak ke sebuah tempat wisata, ataupun rumah makan. Disitulah biasanya RB4 digandeng ataupun didekap. RB4 merasa biasa saja karena ia sering melihat teman-temannya melakukan hal yang lebih. Hanya saja RB4 takut akan orangtuanya untuk itu ia masih membatasi dirinya. Hubungannya dengan kekasihnya bertahan sampai 5 bulan karena orangtuanya melarang ia berpacaran.

Penyimpangan yang dilakukan RB5 yang berupa bersentuhan hingga berpelukan dan berciuman, biasa mereka lakukan di tempat-tempat mereka main atau tempat wisata. Waktu mereka main biasanya hari minggu. Dalam melakukan penyimpangan tersebut mereka lakukan saat ketemu jadi hanya 1 kali dalam seminggu. Terkadang ada lebih dari satu kali akan tetapi lebih seringnya mereka main pada saat hari minggu. Tentang perasaan saat melakukan menurutnya ia merasa senang dan menganggap hal biasa.

Sedangkan yang dilakukan oleh RB6 dalam melakukan penyimpangan, biasanya ia lakukan dalam waktu ia pulang sekolah ia gunakan untuk main dan juga saat hari-hari libur. Hal tersebut biasanya dilakukan 2 minggu sekali dan di warnet ataupun tempat wisata yang biasa mereka kunjungi. RB6 menjalani hubungannya selama 7 bulan dan setelahnya orangtuanya mengetahuinya dan diperingatkan agar tidak berpacaran lagi.

C. Upaya Keluarga Muslim dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Berpacaran

Upaya preventif merupakan suatu kegiatan atau cara yang dalam melakukannya dilakukan secara urutan, terencana dan terarah apa yang telah direncanakan dalam melindungi anak agar penyimpangan itu tidak timbul dalam kehidupan anak¹⁴.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa upaya preventif yang dilakukan oleh orangtua muslim berdasarkan ketaatan dalam beragamanya dan juga dari status ekonominya dalam masyarakat. Seperti tabel dibawah ini:

¹⁴ Kartini Kartono, Patologi Sosial II: *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: CV RAJAWALI, 1992), cet. 2, hal.96-97.

Tabel 4.4

Pencegahan Perilaku Berpacaran

Agama	Ekonomi	OT	Pencegahan	Kendala
Taata	Miskin	OT4	Menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Mencontohkan kebiasaan-kebiasaan baik, menciptakan suasana rumah senyaman mungkin dengan dipenuhi kasih sayang.	Tidak bisa memantau Hp yang anak gunakan.
	Sedang	OT3	Memberikan motivasi dan meluruskan keinginan anak yang belum dicapai, mengajarkan menata hidup.	Adanya pembangkangan pada anak saat dinasehati.
	Kaya	OT1	Memberikan penjelasan tentang bahaya pacaran, memperkuat akidah anak, memberikan peraturan yang telah disepakati bersama.	Pergaulan anak yang tidak bisa dipantau, adanya riwayat dari keluarga yang pernah berpacaran.
Tidak Taata	Miskin	RB5	Memantau pergaulannya, mengetahui aktivitas/ jadwal anak sewaktu diluar rumah, memberikan kepercayaan kepada anak-anak agar anak terbuka dengan orangtua.	Anak merasa sudah tau apa yang harus dilakukan.
	Sedang	RB2	Memberikan bekal agama yang cukup, memantau pergaulannya/pertemanannya, mengecek Hp.	Adanya perkembangan teknologi yang canggih, dimana anak dapat mengakses apa saja tanpa orangtua ketahui.

	Kaya	RB6	Membuat peraturan tentang tidak boleh berpacaran, membatasi jam pulang.	Anak marah-marrah.
--	------	-----	-------------------------------------------------------------------------	--------------------

Sumber: Hasil wawancara dengan 6 OT, 09-27 April 2017

Pada keluarga OT4 yang berasal dari keluarga yang mempunyai latar belakang agama yang taat dan memiliki ekonomi yang rendah ia menerapkan upaya untuk mencegah anak melakukan kenakalan remaja ia memulai sejak anak dini. Seperti halnya menanamkan nilai-nilai agama islam sejak dini. Dari cara bagaimana seorang anak menghormati dan berbakti kepada orangtuanya. Diajarkan pula cara berteman yang baik dan untuk menghormati oranglain. Didalam rumah OT4 sebagai orangtua selalu berkerjasama dengan isteri untuk membangun karakter yang baik pada anak. Hal ini dilakukan dengan mereka mencontohkan hal-hal yang baik dalam praktik kesehariannya. Misalnya dengan bangun sebelum subuh dan semua anggota keluarga harus berjamaah. OT4 selalu berusaha mencontohkan hal-hal yang baik supaya anak mencontohnya.

Selain menanamkan nilai-nilai agama sejak dini OT4 juga menciptakan suasana rumah senyaman mungkin agar anak nyaman dirumah dan memenuhi kebutuhannya dengan kasih sayang. Dengan memberikan kasih sayang pada anak diharapkan anak tidak mencari perhatian diluar rumah.

Kendala dalam menjalankan ini adalah semakin majunya teknologi komunikasi atau zaman yang semakin modern menyebabkan OT4

kesulitan dalam memantau anak dalam hal teknologi. Karena OT4 tidak begitu mengikuti perkembangan teknologi komunikasi.

Dalam keluarga OT3 yang berasal dari keluarga yang mempunyai ekonomi yang sedang dan memiliki latar belakang agama yang taat dalam melakukan tindakan preventif berpacaran pertama dilakukan adalah memberikan bekal ilmu-ilmu agama, disini OT3 menuntut anaknya agar selalu mengaji dalam setiap harinya baik itu al-Quran ataupun mempelajari tentang aqidah akhlak dan supaya anak mengikuti kajian-kajian keislaman yang biasa diselenggarakan. Dalam lingkungan rumah OT3 selain sebagai kepala keluarga ia juga berperan sebagai guru dalam mendidik anak, ia memberikan pengetahuan tentang dilarangnya pacaran dalam agamanya. Biasanya OT3 menyampaikan pesan-pesan kepada anaknya jika dalam keadaan santai, seperti jika sedang duduk-duduk bersama, ketika sedang menonton Tv, ataupun saat di luar rumah melihat sesuatu yang tidak patut dilakukan oleh remaja. Ia mulai menyampaikan pesannya agar anak tidak terjerumus dalam dunia perpacaran.

Selain itu OT3 juga memantau pergaulannya, bukan bermaksud untuk tidak mempercayai anak dalam bersosial, akan tetapi disini OT3 ingin mengetahui dengan siapa anaknya berteman. Jika memang temannya dinilai membawa kebaikan maka sebagai orangtua ia akan mendukung. Akan tetapi jika pertemanannya membawa anaknya ke hal yang negatif atau membawa dampak buruk, maka sebagai orang tua ia akan

mengingatkan agar anak tidak mengikuti dan sedikit membatasi pertemanannya tersebut.

Bentuk upaya lain yang digunakan oleh OT3 adalah dengan cara mengecek Hp anak secara rutin. Anak harus siap kapan saja jika OT3 ingin mengecek Hp nya. Upaya ini dilakukan oleh keluarga OT3 karena menurutnya Hp adalah alat komunikasi anak dengan teman-temannya, di Hp juga anak dapat mengakses apa saja yang diinginkan, maka dari itu OT3 memutuskan untuk mengecek Hp anak dalam waktu tertentu.

Kendala OT3 dalam menjalankan upaya ini adalah anak terkadang membeda-bedakan antara pola asuh orangtuanya dengan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua temannya yang menurutnya tidak dikekang oleh orangtuanya. Hal ini dapat terjadi karena memang tidak semua orangtua muslim memperdulikan pergaulan yang dilakukan oleh anaknya.

Yang dilakukan oleh OT1 yang berstatus ekonomi tinggi dan mempunyai tingkat ketaatan agama yang baik dalam memberikan perlindungan atau menjaga anaknya adalah dengan cara memberikan penjelasan tentang bahaya pacaran, sebagai orangtua OT1 secara tidak langsung dalam keseharian ia memberikan pemahaman tentang pendidikan seks. Hal ini dilakukan agar anak mengerti bahayanya pergaulan atau seks diluar nikah dan selain itu juga dilarang oleh agama. Dalam memberikan pengetahuan tentang bahaya pacaran ke anak biasanya OT1 lakukan melalui percakapan santai dengan anak ketika sedang berkumpul bersama,

selain itu juga biasanya OT melakukannya saat menonton sinetron bersama anak dan banyak adegan tentang perilaku yang dilakukan oleh remaja dalam berpacaran disitulah OT1 menanggapi dan memberi pesan kepada anak agar tidak mengikuti atau agar tidak mencontoh hal-hal buruk.

Selain memberikan pemahaman tentang bahaya pacaran bagi anak-anaknya, OT1 juga membangun dan memperkuat akidah anak. Didalam rumah sudah ditanamkan sikap-sikap untuk patuh kepada Alloh. OT1 mendoktrin pada diri anak supaya takut akan dosa atau takut akan melakukan sebuah kesalahan yang dilarang oleh agama. Mengajarkan anak terutama pada anak perempuannya agar menutup aurat karena, aurat perempuan adalah pemicu nafsu para kaum laki-laki. Selain membahayakan untuk keselamatannya membuka aurat juga dosa. Sedangkan pada anak laki-laki nya OT1 selalu mengajarkan untuk selalu menghormati perempuan.

Dalam mencegah supaya anaknya tidak berpacaran OT1 juga memberikan aturan dimana jika salah satu anaknya terbukti melakukan kesalahan atau berpacaran maka akan dikenai sanksi sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat oleh OT1 dan anak.

Kendalanya OT1 dalam menjalankan upayanya ini adalah adanya riwayat keluarga sudah pernah ada yang berpacaran. Sehingga

menghambat dalam proses pemberian upaya kepada anak. kemungkinan timbul anak akan membandingkan dengan yang sudah pernah berpacaran.

Sedangkan dalam keluarga OT5 yang mempunyai status ekonomi dan tingkat ketaatan beragama yang rendah menerapkan upaya untuk mencegah anak berpacaran dengan cara meminta anak untuk menargetkan apa yang ingin anak capai. Baik anaknya yang sudah bekerja ataupun belum OT5 menyarankan agar anaknya menabung uangnya dalam keseharian daripada untuk main terlebih main dengan lawan jenisnya. OT5 meluruskan niat anak-anak nya agar tidak sampai salah dalam mencapai tujuannya.

Memberikan kasih sayang kepada anak, agar anak nyaman dan betah didalam lingkungan keluarganya. Menanamkan sikap saling menyayangi sesama anggota keluarga. Selain itu juga OT5 mencoba mempunyai peraturan norma yang sebelumnya sudah mencari referensi dari keluarga lain. Didalam keluarga OT5 seorang anak tidak boleh keluar malam jika bukan urusan yang sangat penting. Jikapun akan ada yang keluar malam harus diantar oleh anggota keluarganya.

Dalam menjalankan upaya ini terdapat kendala yang dimana anak merasa sudah mengerti apa yang harus ia lakukan. Padahal menurut OT5 mereka masih remaja yang masih perlu pengawasan dari orangtuanya.

Dalam keluarga OT2 yang mempunyai status ekonomi yang sedang dan tingkat ketaatan agama yang rendah untuk mencegah anak

berpacaran ia memantau dengan siapa anak berteman. Upaya seperti ini dilakukan karena memang teman membawa pengaruh besar dalam pembentukan karakter. Dengan mengetahui anak berteman dengan siapa dan sifat orang itu seperti apa OT2 dapat melepaskan anaknya akan dengan siapa nantinya ia berteman.

Upaya lain yang dilakukan oleh OT2 adalah dengan mengetahui aktivitas atau jadwal kegiatan anak diluar rumah. Sebagai orangtua hal ini perlu dilakukan karena untuk mengetahui aktivitas apa yang dilakukan anak diluar rumah. OT2 juga mempertimbangkan jika memang ada kegiatan yang sekiranya tidak begitu bermanfaat lebih baik waktu itu digunakan untuk istirahat ataupun membantu aktivitas dirumah. Selain kegiatan disekolah OT2 memang membatasi kegiatan anak untuk meminimalisir waktu belajar agar tidak terbuang.

Hal lain juga dilakukan oleh OT2 yaitu dengan menjadi orangtua yang mampu menjadi temannya. Upaya seperti ini dilakukan oleh OT2 supaya anak terbuka dengan orangtua atas apa yang dialaminya. Dengan anak terbuka maka OT2 dapat mengetahui segala sesuatu yang sedang dialami oleh anak sehingga dapat memprediksi atau memperkirakan harus bagaimana ia bertindak sebagai orangtua.

Kendala keluarga OT2 dalam menjalankan upaya ini adalah adanya perlawanan dari anak. Karena menurut OT2 anak sudah mulai mempunyai pengalaman berdasarkan cerita teman-temannya.

Sedangkan yang dilakukan oleh OT6 yang berstatus ekonomi tinggi akan tetapi mempunyai tingkat ketaatan yang rendah dalam mencegah anaknya untuk anaknya agar tidak berpacaran adalah dengan membuat peraturan tentang tidak dibolehkannya berpacaran. Dalam hal ini OT6 menganggap bahwa dengan diberlakukannya aturan yang tegas maka anak akan takut dan tidak melakukan berpacaran.

Selain itu juga OT6 membatasi jam pulang anak, dengan maksud agar anak tertib dan tidak mempunyai waktu bermain yang lebih dan tidak mempunyai kesempatan untuk mengenal berpacaran.

Kendala yang dialaminya biasanya anak marah-marah tidak mau menerima peraturan yang dibuat. Akan tetapi OT tetap memberlakukan aturan tersebut guna mencegah timbulnya berpacaran.

Dari semua upaya penanganan yang dilakukan oleh keluarga OT1-OT6 sudah sesuai dengan teori yang ada, akan tetapi cara penerapan yang dilakukan dalam setiap keluarga berbeda, hal tersebut yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam menjalankan upaya pecegahan remaja berpacaran.

D. Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran

Upaya kuratif adalah cara yang digunakan dalam menanggulangi atau mengatasi kenakalan remaja dengan cara mengantisipasi faktor-faktor penyimpangan supaya penyimpangan itu tidak meluas dan membawa dampak negatif di masyarakat.

Cara pembinaan ini dimaksudkan supaya anak kembali menjadi masyarakat yang baik sebagaimana makhluk sosial yang semestinya dan supaya anak belajar menjadi orang yang bertanggung jawab. Dalam pembinaan dapat diarahkan menjadi beberapa aspek:

1. Pembinaan penghayatan ajaran agama islam.
2. Pembinaan Sikap Mawas Diri
3. Pembinaan Sikap Toleransi

Dalam penelitian ini, Peneliti menemukan beberapa bentuk upaya penanganan perilaku berpacaran diantara sebagai berikut dalam tabel.

Tabel 4.5

Penanganan Perilaku Berpacaran

Agama	Ekonomi	OT	Penanganan	Kendala
Taata	Miskin	OT4	Memutuskan anak tentang dengan siapa ia harus bergaul atau berteman, memberikan kasih sayang dan saling memberikan toleransi.	Lingkungan dan teman yang kurang mendukung .
	Sedang	OT3	Memberi motivasi kepada anak agar bangkit dari kesalahannya. Memberikan pemahaman agama kembali, meyakinkan anak bahwa dia bisa mencapai impiannya.	Lingkungan yang kurang mendukung untuk proses pemulihan kepercayaan diri anak.

			Memberikan pemahaman anak tentang arti mawas diri.	
	Kaya	OT1	Memaafkan dan memberikan toleransi kepada anak, mengantar anak kemana ia pergi, memasukan anak ke pesantren.	Anak sulit menerima apa yang sudah diputuskan oleh orang tua, awal-awal menjadi kurang komunikasi dengan anak saat dirumah.
Tidak Taat	Miskin	OT5	Membatasi jam pulang, memberikan hukuman pada anak, mengurangi uang saku, tidak dibolehkan membawa motor selain ke sekolah.	Anak memberontak ketika diberikan hukuman.
	Sedang	RB2	Memaafkan kesalahan anak, mendukung aktivitasnya kembali agar tidak terpuruk dan memberikan kepercayaan kembali dengan memberikan pengawasan.	Pengaruh teman yang membawa dampak negatif berkemungkinan kembali.
	Kaya	RB6	Memberi sanksi agar tidak mengulangnya, menyita Hp nya.	Membuat anak menjadi diam saat awal-awal.

Sumber: Hasil wawancara dengan 6 OT, 09-27 April 2017

Cara yang ditempuh oleh keluarga OT4 disini dengan cara membatasi anak tentang pergaulannya. Dengan siapa anak bergaul OT4 harus mengetahui, jika memang pertemanannya membawa dampak buruk

kembali maka dengan segera OT4 akan melarang anak untuk berteman dengan yang membawa pengaruh negatif.

Upaya lain yang dilakukan dengan tetap memberikan kasih sayang kepada anak agar anak tetap nyaman dirumah dan agar anak percaya bahwa keluarganya akan menyayanginya. Hal ini dilakukan juga supaya anak tidak merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari keluarganya lantas mencari perhatian diluar dengan cara mencari perhatian dan kasih sayang dengan lawan jenis. Selain itu juga OT4 menanamkan sikap saling toleransi antar keluarga. Sikap saling toleransi dimulai dengan saling memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh anggota keluarga, untuk tidak dibahas secara terus menerus karena dianggap akan menurunkan semangat anak yang bermasalah.

Dalam menjalankan upaya yang dilakukan oleh OT4 ialah lingkungan dan teman yang kurang mendukung. Mengapa demikian, karena ketika anak sudah mengikuti upaya yang sudah OT4 lakukan akan tetapi lingkungan luar yang kurang mendukung prosesnya, seperti halnya ketika anak bertemu teman-temannya pasti anak akan diajak main bersama, baik dalam hal positif ataupun negatif.

Untuk keluarga OT3 dalam mengatasi anaknya yang sudah terlanjur melakukan berpacaran ialah dengan cara selalu membangkitkan kembali anaknya dengan cara memberi motivasi kepada anak. Dalam menjalankan upaya ini dilakukan dengan cara memberi dukungan kepada

anak baik dalam masalah sekolah ataupun tentang pergaulannya dengan teman-temannya. Keluarga OT3 selalu memberi motivasi agar anak lupa dengan masalah yang pernah dialaminya. Hal ini biasa dilakukan saat bersama anak-anak yang lain juga saat kumpul bersama.

Upaya lain yang dilakukan OT3 ialah memberikan pemahaman agama, kembali menanamkan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidupnya. Memberikan pemahaman anak tentang dosa-dosa yang harus dihindari. Memberikan bekal tentang dilarangnya melakukan perbuatan-perbuatan yang mendekati zina, supaya anak takut akan dosa dan tidak mengulangi hal yang sama. Akan tetapi dalam memberikan pemahaman tentang agama OT3 berhati-hati sedemikian mungkin agar anak tidak tersinggung dan meluruskan apa yang telah ingin ia capai dalam hidupnya. Terus memotivasi agar anak percaya diri dalam memperbaiki diri dan menggapai cita-citanya.

Upaya lain juga dilakukan dalam mengatasi anaknya OT3 memberikan pemahaman tentang mawas diri. Disini OT3 memberi nasihat atau tutur kata kepada anaknya. Yang dimana seorang anak harus bisa menjaga dirinya sendiri, menjaga kehormatan diri sendiri ataupun kehormatan keluarganya. Terutama bagi anak perempuan ia harus mampu menjaga martabatnya sebagai perempuan menjaga dirinya meskipun perempuan dianggap mempunyai kekuatan yang lemah. OT3 membekali anaknya untuk tetap menjaga perilakunya, keanggunannya sebagai perempuan karena perempuan yang akan dihormati sesuai dengan apa

yang perempuan itu ciri khas kan. Dalam menghadapi rayuan-rayuan dari para laki-laki OT3 juga mengajarkan untuk selalu diam dan percaya bahwa Alloh akan selalu mendampingi dan menjaga dimana hambanya berada.

Kendala OT3 dalam menjalankan upaya-upaya diatas ialah dimana lingkungan atau masyarakat yang kurang mendukung untuk anak dapat berubah dalam waktu yang cepat. Karena kebiasaan masyarakat untuk mengguncing membuat anak menjadi tidak percaya diri dan malu jika akan melakukan kehidupan yang normal selayaknya makhluk sosial, karena anak takut akan kesalahan pada masa lalunya diungkap kembali didepan orang banyak.

Upaya yang terakhir yang dilakukan oleh OT1 adalah memaafkan dan memberi toleransi. Dalam mengatasi anak OT1 memaafkan kesalahan anak dengan tidak memberi cacian karena hal itu hanya akan membuat anak marah. Dengan memaafkan dan memberi toleransi OT1 dapat membangun kembali kepribadian anak. Untuk memperbaiki kembali kepribadian dan karakter anak biasanya OT1 menyelipkan nasihat dalam setiap dimana anak sedang kumpul bersama. Alasan OT1 tidak memberi sanksi lebih memilih memaafkan karena sesuatu hal yang sudah terjadi juga tidak dapat diulang dan kita mencegahnya. Dan lebih baik memberi dukungan agar anak sadar akan kesalahannya.

Selain itu untuk mengatasi anaknya agar terhindar dari pacaran adalah dengan cara OT1 mengantarkan anak kemana pun ia pergi. Dengan

demikian mengetahui apa yang dikerjakan anak dimana dan dengan siapa. upaya ini dilakukan untuk mendapatkan hasil perubahan dari anak. karena memang usia remaja masih perlu pendampingan dan pengawasan yang lebih.

OT1 memiliki upaya lain jika memang upaya-upaya diatas sudah dilakukan akan tetapi tidak berhasil. Upaya itu ialah dengan memasukan anak ke suatu pondok pesantren. Disitu anak akan mendapatkan pendidikan agama yang lebih dan juga anak akan mempunyai jadwal kegiatan positif yang banyak dan juga teratur. Hal ini dinilai paling efektif untuk memperbaiki perilaku anak.

Cara yang digunakan oleh OT5 dalam mengatasi anaknya yang berpacaran yaitu dengan memberikan hukuman kepada anak, dengan memberikan hukuman kiranya anak akan jera dan tidak berani melakukan berpacaran lagi. Berpacaran menurut OT5 hanya akan mengganggu sekolahnya dan belum tepat pada usianya.

Selain itu juga OT5 melakukan pembatasan pada jam pulang baik sekolah ataupun jam kegiatan lain harus dengan sepengetahuannya. Karenanya hal tersebut dilakukan agar anak mematuhi peraturan yang ada dan tidak banyak bermain diluar. Hal lain yang dilakukan oleh OT5 adalah dengan mengurangi uang saku yang diberikan ke anak, hal ini dilakukan supaya anak terbiasa dengan uang yang sesuai kebutuhannya dan tidak bisa main dengan teman-temannya ataupun perempuan yang disebut

dengan pacar. Disini juga dilakukan cara dengan tidak membolehkan anak membawa motor selain ke sekolah, untuk meminimalisir anak tidak bermain terlalu jauh dan berpacaran.

Kendalanya yang dialami oleh keluarga OT5 yaitu anak suka membangkang, seperti halnya tidak mendengarkan ketika dikasih nasihat dan marah-marah jika ia dikenakan sanksi.

Pada keluarga OT2 dalam mengatasi anak yang berpacaran OT2 melakukannya dengan cara setelah anak mengakui maka ia akan memaafkan kesalahan anak karena telah berpacaran. Dalam keluarga ini tidak memberikan hukuman terhadap anak dikarenakan itu bukan sepenuhnya salah anak. OT2 sebagai orangtua yang mungkin telah salah dalam mendidik dan memberi pemahaman kepada anak. Untuk itu cara saling memaafkan digunakan dalam keluarga OT2.

Untuk itu OT2 menghimbau kepada keluarganya agar tidak memarahi RB2 karena hal itu dianggap hanya akan membawa dampak negatif bagi anak. OT2 meminta agar saling memberikan motivasi agar anak tidak kehilangan semangat dan bangkit untuk memperbaiki kesalahannya. Yang terpenting adalah mempercayai anak dalam aktivitas barunya agar anak tidak merasa tertekan. Dengan memberikan kepercayaan kepada anak, diharapkan anak dapat jujur dengan orangtua dan keluarganya. Dari pihak OT2 juga tidak selalu mencurigai apa yang dilakukan oleh anak.

Kendala dalam menjalankan upaya diatas adalah dimana orangtua tidak bisa membatasi dengan siapa ia berteman. Untuk itu kemungkinan teman yang membawa pengaruh negatif masih dapat menghampiri. Dalam hal ini orangtua hanya bisa memantau apa yang dianggapnya menjadi kendala.

Dalam mengatasi berpacaran keluarga OT6 melakukan dengan cara memberikan sanksi kepada anak. Saat anak ketahuan berpacaran OT6 langsung mengambil tindakan untuk memberikan pelajaran supaya anak tidak mengulangnya lagi. Sanksi tersebut dapat berupa pengurangan uang saku sekolah, tidak boleh membawa motor saat sekolah dan juga ia harus membantu pekerjaan rumah setelah pulang sekolah seperti menyapu dan mengepel. Sanksi ini diberikan dalam waktu yang sudah ditentukan.

Hal lain yang dilakukan untuk mengatasi perilaku tersebut adalah dengan menyita Hp anak. Upaya menyita Hp dilakukan karena OT6 menganggap bahwa Hp adalah alat komunikasi yang dapat digunakan oleh anak. Sehingga anak sampai mengenal hal berpacaran salah satu faktor pendukung yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Dengan tidak adanya Hp OT6 mengharapkan agar anak dapat berubah dan menyadari kesalahannya. Untuk sementara juga memutus komunikasi anak dengan teman lawan jenisnya itu.

Memang mempunyai dampak negatif dalam menjalankan upaya ini karena dengan diberikan sanksi dan menyita Hp anak kehilangan

komunikasinya dengan teman-temannya dan kerang mengetahui informasi terbaru dari lingkungannya baik sekolah ataupun masyarakat. Disisi lain anak juga menjadi diam karena mungkin merasa marah dengan apa yang diterapkan.

Presentase Keberhasilan dalam menjalankan upaya untuk mengatasi perilaku berpacaran:

Tabel 4.6

Presentase Keberhasilan

Anak	%	Orangtua	%
RB1	80	OT1	70
RB2	75	OT2	80
RB3	90	OT3	70
RB4.	70	OT4	80
RB5	75	OT5	70
RB6	70	OT5	85

Sumber: Hasil wawancara dengan 6 OT dan 6 RB, 01-27 April 2017.

Dari tabel diatas dapat diartikan bahwa :

RB1 menganggap upaya yang dilakukan oleh orangtuanya berhasil karena ia sudah berhenti berpacaran. Upaya yang dilakukan OT1 dalam mengatasi perilaku RB1 dapat dikatakan berhasil karena antara persepsi tingkat keberhasilan yang dikemukakan anak dan orangtua hanya berselisih sedikit, hanya saja persepsi orangtua lebih besar 10 % lebih banyak dibandingkan persepsi anak.

Upaya yang dilakukan oleh OT2 diatas dalam mengatasi perilaku anak RB2 dapat dikatakan kurang berhasil. Dengan hasil yang menunjukkan antara prediksi OT2 dalam mencapai target keberhasilan menjalankan upaya sebesar 80% dan ternyata anak RB2 menganggap bahwa tingkat keberhasilan orangtuanya dalam menangani ia mencapai 75%. Artinya anak belum dapat berubah sesuai dengan apa yang telah diupayakan.

Untuk upaya yang dilakukan oleh OT3 dalam mengatasi anak RB3 agar menjadi lebih baik lagi di nilai sangat berhasil juga. Dengan hasil yang menunjukkan atara prediksi OT4 untuk anaknya dapat berubah dengan upaya yang elah dilakukan adalah 70%, sedangkan anaknya dapat mencapi angka 90%. Hal ini sudah dapat dikatakan bahwa anak bisa berubah dan upaya orangtua berhasil digunakan.

Upaya lain yang dilakukan oleh keluarga OT4 kepada anak RB4 dikatakan kurang berhasil. Hal itu dikarenakan anak belum bisa mencapai target yang diinginkan oleh OT4, ia dan keluarganya mentarget anak dapat berubah dengan upaya-upaya yang telah diterapkan sebesar 80%, akan tetapi anak baru bisa mencapai target sebesar 70%. Artinya, anak belum bisa menyerap dan menerima dengan baik apa yang telah diupayakan oleh orangtuanya.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh OT5 dan keluarganya untuk mengatasi anaknya berpacaran ternyata kurang berhasil, anak bisa

merasakan perubahan yang menunjukkan keberhasilan orangtuanya dalam memperbaiki ia. Dengan hasil 70 % OT5 mengharapkan adanya keberhasilan dari bentuk-bentuk cara yang telah diberikan kepada anaknya, akan tetapi anak menganggap keberhasilan OT5.

Upaya yang dilakukan oleh keluarga OT6 untuk mengatasi anaknya yang berpacaran dikatakan tidak berhasil karena anak selisih antara persepsi RB6 dan OT6 15%, anak kurang mengikuti apa yang telah di diberikan oleh OT6.